

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tanaman cabai rawit (*Capsicum frutescens L.*) merupakan salah satu tanaman sayuran yang penting bagi masyarakat sebagai penambah cita rasa dalam masakan sehari-hari. Jenis tanaman sayuran ini memiliki ciri yaitu mempunyai rasa yang pedas dan aroma yang khas. Menurut Rukmana (2002), zat gizi yang terkandung dalam cabai rawit yaitu lemak, protein, karbohidrat, kalsium, fosfor, besi, vitamin A, B1, B2, C dan senyawa alkaloid seperti capsaicin oleoresin, flavanoid dan minyak esensial. Kandungan vitamin C tinggi pada cabai dapat memenuhi kebutuhan harian setiap orang, tetapi dikonsumsi secukupnya untuk menghindari nyeri lambung (Prajnanta, 2001).

Produksi tanaman cabai rawit ini di Jawa Timur dari tahun 2012 hingga dengan tahun 2016 berfluktuasi namun cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2012 produksi tanaman cabai rawit sebesar 244,040 ton, sedangkan pada periode tahun 2013 mengalami penurunan menjadi 227,486 ton. Pada tahun 2014-2016 mengalami kenaikan menjadi 260,803 ton (BPS, 2017). Selain itu cabai rawit setiap tahun mengalami peningkatan konsumen dan cabai rawit harganya di pasaran seringkali lebih tinggi dari pada cabai jenis lainnya. Hal ini dikarenakan tidak sedikit petani yang mengalami gagal panen.

Produksi tanaman cabai rawit dituntut agar semakin meningkat, maka perlu diperhatikan kualitas buah seperti warna, ukuran buah, dan keberadaan biji pada buah. Unsur hara merupakan salah satu faktor penunjang pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Salah satu cara untuk meningkatkan unsur hara adalah pupuk kimia. Penggunaan pupuk ini tidak hanya berdampak positif tapi memberi dampak negatif apabila digunakan secara terus-menerus dan dalam waktu yang relatif lama. Pengaruh negatif yang ditunjukkan yaitu pada tanah menjadi cepat keras, tanah kurang mampu menyimpan air dan asam, dan mengakibatkan menurunnya produktifitas tanaman itu sendiri (Indrakusuma, 2000).

Penggunaan bahan organik merupakan salah satu usaha yang dilakukan dalam bidang pertanian untuk mengatasi penggunaan pupuk kimia adalah dengan meningkatkan penggunaan bahan organik. Larutan MOL adalah larutan hasil fermentasi yang berbahan dasar dari berbagai sumber daya yang tersedia setempat. Larutan MOL mengandung unsur hara mikro dan makro dan juga mengandung bakteri yang berpotensi sebagai perombak bahan organik, perangsang pertumbuhan, dan sebagai agen pengendali hama dan penyakit tanaman, sehingga MOL dapat digunakan baik sebagai dekomposer, pupuk hayati dan sebagai pestisida organik terutama sebagai fungisida (Purwasasmita, 2009). Pertumbuhan pada bambu sangat cepat hal inilah alasan utama untuk memanfaatkan rebung bambu sebagai pupuk organik atau secara umum digunakan bahan MOL (Mikro Organisme Lokal).

Penambahan bahan rebung bambu untuk pembentukan pupuk organik cair, memiliki hasil dan dampak cukup signifikan bagi kesuburan tanaman.

### **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah pemberian variasi konsentrasi pupuk organik cair rebung bambu berpengaruh signifikan terhadap karakteristik buah dan biji cabai rawit (*Capsicum frutescens L.*)?
2. Apakah pemberian variasi konsentrasi pupuk organik cair rebung bambu berpengaruh signifikan terhadap hasil panen cabai rawit (*Capsicum frutescens L.*)?

### **1.3 Tujuan**

1. Untuk mempelajari pengaruh dari pemberian pupuk organik cair rebung bambu terhadap karakteristik buah dan biji cabai rawit (*Capsicum frutescens L.*)
2. Untuk mempelajari pengaruh dari pemberian pupuk organik cair rebung bambu terhadap hasil panen cabai rawit (*Capsicum frutescens L.*)

### **1.4 Manfaat**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk mengetahui pengaruh pupuk organik cair rebung bambu terfermentasi ragi tempe terhadap cabai rawit (*Capsicum frutescens L.*).
2. Memberikan ilmu kepada para petani cabai rawit bagaimana cara meningkatkan produktivitas tanaman cabai rawit.